

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita merupakan masa perkembangan seorang anak yang berada dalam kelompok umur di bawah lima tahun. Salah satu ciri perkembangan balita adalah mereka memiliki daya tahan tubuh (kekebalan) yang belum sempurna. Oleh karena itu, mereka rentan terhadap penyakit menular contohnya ISPA. (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) disebabkan oleh virus *Respiratory Syncytial Virus (RSV)*, *Parainfluenza*, *Influenza A dan B*, dan *human Metapneumovirus (hMPV)* infeksi ini terjadi secara akut dan memengaruhi saluran pernafasan bagian atas dan bagian bawah. Infeksi ini dapat berlangsung selama 14 hari. ISPA diawali dengan gejala ringan seperti batuk dan pilek, serta gejala sedang seperti sesak. ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) yang berat bisa menyebabkan terjadinya pneumonia. Pneumonia adalah kondisi jaringan paru-paru mengalami peradangan akibat infeksi virus. ISPA yang tidak diobati atau tidak dikelola dengan baik juga dapat menyebabkan pneumonia. Pneumonia penyebab kematian nomor satu di dunia pada balita (Ardiansyah3, 2017).

Orang tua terutama ibu harus memantau perkembangan anaknya dan mengamati apakah ada gejala yang mengancam. infeksi ringan pada sistem pernafasan tidak atau jarang menyebabkan kematian, ibu sangat penting untuk melakukan perhatian khusus apabila terjadi pada anak-anak. Infeksi ringan pada sistem pernafasan dapat menyebabkan berbagai masalah pertumbuhan dan perkembangan, terutama masalah gizi. Salah satu gejala ISPA adalah rasa sakit saat menelan makanan, yang menyebabkan anak tidak mau makan, yang dapat menyebabkan malnutrisi dan kondisi gizi buruk. Kesehatan anak dicirikan oleh pertumbuhan fisik yang baik dan tidak rentan terhadap berbagai penyakit, terutama infeksi ISPA, yang sering menyerang anak. penyakit ini dapat bersifat sinergistis dengan masalah kurang gizi, yang berarti anak yang sakit akan kehilangan nafsu makan dan balita yang kurang

makan akan lebih mudah sakit dan menghambat dalam proses tumbuh kembangnya (Astuti, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018), penyakit ISPA menyebabkan kematian balita tertinggi di seluruh dunia, dengan India menduduki 48%, Indonesia 9,3%, Ethiopia 4,4%, Pakistan 4,3%, dan China 3,5%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa pada 2018, ISPA di Indonesia sebesar 9,3%. Data prevalensi ISPA pada balita di Provinsi Jawa Barat sebesar 14,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian ISPA di Jawa Barat merupakan masalah karena lebih tinggi dibanding dengan angka nasional (Kemenkes, 2018).

Prevalensi ISPA pada balita berdasarkan kelompok usia yaitu 0-11 bulan sebesar 9,4%, usia 12-23 bulan sebesar 14,4%, usia 24-35 bulan sebesar 13,8%, usia 36-47 bulan sebesar 13,1%, dan usia 48-59 bulan sebesar 13,5%. Sedangkan pada kelompok anak usia >5 tahun yaitu 6 sampai 12 tahun ISPA sebesar 11,05%. Angka tersebut menunjukkan bahwa pada usia balita risiko ISPA cukup tinggi dibandingkan anak yang di atas 5 tahun. (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Faktor risiko terjadinya ISPA berasal dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berasal dari lingkungan dan perumahan meliputi paparan debu, keadaan ventilasi rumah, jenis bahan bakar masak, polusi udara, kebiasaan membawa anak saat memasak, serta status gizi balita. Sedangkan faktor internal mencakup usia anak, jenis kelamin anak, status pendidikan dan pekerjaan ibu, tingkat pengetahuan ibu, dan perilaku ibu (Fadila, 2022).

Pengetahuan seorang ibu tentang tanda dan gejala ISPA menentukan perilaku mereka termasuk tindakan yang mereka lakukan untuk mengatasi penyakit ISPA pada balita. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Tingkat pendidikan ibu erat kaitannya dengan kesehatan keluarga. Ibu memegang peranan penting dalam menjaga kesehatan anak di rumah. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah berperan serta dalam upaya peningkatan kesehatan (Yasmin et al., 2024).

Sikap orang tua memainkan peran penting dalam insiden ISPA. Sikap ibu yang positif akan berusaha menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan keluarga dengan mengadopsi perilaku hidup sehat. Orang tua yang positif juga akan berusaha mencegah ISPA dengan menjaga ventilasi yang cukup dan kebiasaan mencuci tangan (Nurmalitasari, 2021).

Perilaku penting ibu dalam menjaga kesehatan balita sejalan dengan pola pengasuhan anak. Pola pengasuhan merupakan strategi atau pendekatan yang digunakan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya dalam memberikan perhatian, waktu, dan dukungan yang tepat kepada anak-anak mereka agar mereka berkembang secara optimal dari segi fisik, mental, dan sosial. Tiga komponen utama terdiri dari perawatan balita adalah pemberian makan dan nutrisi balita, perawatan dasar balita, kebersihan diri dan kebersihan lingkungan. Pengasuhan orang tua, khususnya ibu, berhubungan dengan perilaku kesehatan. Pola asuh yang baik membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang baik, yang dapat mengurangi risiko terkena ISPA (Nurmalitasari, 2021).

Pada penelitian Nurmalitasari et, al. (2021) berjudul Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian ISPA Balita di Puskesmas Geyer, hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas ibu dengan pendidikan rendah (\leq SMP) yaitu sebanyak 198 (60,0%) memiliki balita yang menderita ISPA. Hasil uji *Chi Square* didapatkan *P-Value* 0,029 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan insiden ISPA pada balita. Nilai OR sebesar 1,679 (95% CI : 1,077- 2,618), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian ISPA pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa responden ibu yang pendidikannya rendah 1,679 kali lebih berisiko memiliki balita yang menderita ISPA dibandingkan dengan responden ibu yang pendidikannya tinggi.

Berdasarkan penelitian Della Oktaviani dan rekan-rekan (2019) dengan judul Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita, dari 49 responden yang berpengetahuan baik, ditemukan 27 (55,1%) anak balitanya menderita ISPA. Hasil uji statistic dengan *Chi Square* diperoleh nilai *P-Value* = 0,049 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga dengan kejadian ISPA pada balita. Dimana nilai PR = 0,330 dengan (CI 95% : 0,121-0,904) artinya pengetahuan keluarga justru merupakan faktor pencegah ISPA pada balita. Dengan kata lain bahwa keluarga berpengetahuan yang baik mempunyai peluang 67% (PR estimasi = 0,330) untuk mamppu mencegah terjadinya ISPA pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian Fitriani dan Hansen (2019) berjudul Hubungan Sikap dan Perilaku dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo dari 97 kasus ISPA yang disurvei, 78 ibu memiliki sikap positif. Variabel perilaku kebiasaan merokok orang tua kebiasaan mencuci tangan setelah batuk atau bersin, kebiasaan membuka jendela kamar tidur dan kebiasaan membuka jendela ruang tamu dengan kejadian pneumonia balita di wilayah kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang yaitu didapatkan nilai *P-Value* = 0,010 $<$ alpha = 0,05 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku dengan kejadian ISPA pada balita di

wilayah kerja puskesmas Sidomulyo. Nilai OR = 0,416 (95% CI: 0,023-0,851) dengan sikap ibu, di mana semakin baik sikap ibu dengan kejadian ISPA, semakin kecil kemungkinan balita terkena ISPA. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan sikap ibu dengan kejadian ISPA pada balita dapat berperan penting dalam mencegah kejadian ISPA.

Dampak yang akan terjadi jika penyakit ISPA tidak diobati, berat badan anak mungkin akan turun 10%. Misalnya, sekali terkena ISPA anak balita yang berat badannya hanya 10 kg dapat turun menjadi 9 kg yang berarti penurunan berat badan ini akan mengganggu pertumbuhan anak. Anak belum lagi akan mengalami kesulitan tidur. Jika anak tidak cukup istirahat, pertumbuhannya akan terhambat sehingga penularan ISPA pada balita menjadi sangat mudah. Oleh, karena balita sangat rentan terhadap penyakit. Keluarga memainkan peran penting dalam pencegahan dan penanggulangan infeksi penyakit paru-paru (ISPA) pada anak-anak (Hilmawan et al., 2020).

Sebagai tenaga kesehatan, perawat berperan penting dalam mencegah dan mengatasi kondisi penyakit ISPA. Melalui kegiatan pendidikan kesehatan, perawat membantu keluarga menghindari faktor resiko dan meningkatkan pengetahuan keluarga, terutama ibu, yang dapat membantu mengurangi morbiditas dan mortalitas ISPA (Novikasari et al., 2021).

Alasan peneliti memilih Puskesmas Ciangsana sebagai tempat penelitian karena penyakit ISPA pada balita masih menjadi peringkat pertama dari 10 jenis penyakit menular. Berdasarkan laporan petugas jumlah balita yang tercatat di Puskesmas Ciangsana pada April 2024 yaitu sebanyak 7012 orang. Data pada bulan Januari sampai dengan Desember 2023 jumlah rata-rata kunjungan sebanyak 594 kasus balita terdiagnosa ISPA. Dengan rincian : 83 kasus di bulan Januari 2024, 123 kasus di bulan Februari, 143 kasus di bulan Maret. Selain itu, faktor pendukung banyaknya kasus ISPA yaitu faktor pengetahuan dan sikap ibu yang kurang responsif terhadap kejadian ISPA pada balitanya di rumah. Keterlambatan dalam pencegahan, keterlambatan dalam pengenalan gejala, serta keterbatasan dalam pengelolaan, sikap kurang yang responsif menjadikan alasan untuk peneliti mengangkat

fenomena ini sebagai masalah penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, dan Sikap Ibu dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) di Puskesmas Kelurahan Ciangsana Kabupaten Bogor Jawa Barat”

1.2 Rumusan Masalah

Kejadian ISPA pada balita banyak dipengaruhi oleh faktor pola asuh ibu, faktor pola asuh ibu termasuk tingkat pendidikan, pengetahuan, dan cara ibu menangani kasus ISPA di rumah. Pola asuh yang baik akan membentuk kebiasaan dan perilaku anak yang baik, yang mengurangi risiko terkena ISPA. Pengasuhan orang tua, khususnya ibu, berhubungan dengan perilaku kesehatan setiap hari, yang mencakup merawat anak saat mereka sakit dan mencegah mereka jatuh sakit.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitiannya adalah : "Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap ibu dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Kelurahan Ciangsana Kabupaten Bogor Jawa Barat?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap ibu dengan penyakit ISPA pada anak balita di Puskesmas Kelurahan Ciangsana.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi gambaran distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu balita di Puskesmas Kelurahan Ciangsana Kabupaten Bogor Jawa Barat.

1.3.2.2 Mengidentifikasi gambaran distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu balita di Puskesmas Kelurahan Ciangsana Kabupaten Bogor Jawa Barat.

1.3.2.3 Mengidentifikasi gambaran distribusi frekuensi sikap ibu balita di Puskesmas Kelurahan Ciangsana Kabupaten Bogor Jawa Barat.

- 1.3.2.4 Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kelurahan Ciangsana Kabupaten Bogor Jawa Barat.
- 1.3.2.5 Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kelurahan Ciangsana Kabupaten Bogor Jawa Barat.
- 1.3.2.6 Menganalisis hubungan sikap ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kelurahan Ciangsana Kabupaten Bogor Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi puskesmas Ciangsana tentang hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap ibu dengan kejadian ISPA serta dapat dijadikan sebagai masukan untuk pengembangan program melakukan penelitian selanjutnya bagi perawat puskesmas tentang masalah ISPA yang terjadi di daerah Puskesmas Kelurahan Ciangsana Jawa Barat.

1.4.2 Bagi Perawat

Penelitian ini dapat menjadi penerapan pelayanan yang optimal serta meningkatkan keterampilan perawat untuk mengedukasi ibu dalam menangani anak dengan kasus ISPA. Dengan informasi yang diperoleh dari penelitian ini, perawat dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif kepada ibu dalam menangani ISPA pada anak mereka, sehingga tindakan pencegahan dan penanganan dapat dilakukan dengan lebih tepat dan cepat.

1.4.3 Bagi Ibu Balita

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi kepada ibu untuk meningkatkan pengetahuan dan pencegahan tentang ISPA pada balita.

1.4.4 Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan pengetahuan dan pengalaman penelitian di bidang kesehatan terkait Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita. Dengan memahami temuan dan metodologi

penelitian ini, peneliti lain dapat menggunakan pengetahuan yang diperoleh untuk mengarahkan penelitian selanjutnya dalam mengembangkan intervensi terkait ISPA pada balita.

1.4.5 Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan pengetahuan dan pengalaman penelitian di bidang kesehatan terkait Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita. Dengan memahami temuan dan metodologi penelitian ini, peneliti lain dapat menggunakan pengetahuan yang diperoleh untuk mengarahkan penelitian selanjutnya dalam mengembangkan intervensi terkait ISPA pada balita.

1.4.6 Bagi Institusi Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini bermanfaat sebagai bahan diskusi ilmiah untuk kepentingan pendidikan, terutama dalam bidang profesi keperawatan anak, serta sebagai referensi untuk penelitian lanjutan.